

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian besar perbincangan dalam pemikiran filsafat Islam didominasi oleh persoalan Tuhan (*Theo*), alam (*Cosmos*) dan manusia (*Antrophos*). Konsep ketiga persoalan tersebut dikaji secara mendalam. Penciptaan alam semesta menurut filsafat adalah topik yang kompleks dan memiliki banyak sisi, dengan berbagai aliran pemikiran yang menawarkan perspektif berbeda tentang bagaimana alam semesta tercipta. Salah satu teori filosofis yang paling menonjol tentang penciptaan adalah argumen kosmologis, yang menyatakan bahwa keberadaan alam semesta adalah bukti keberadaan pencipta atau penyebab pertama.¹

Perspektif filosofis lain tentang penciptaan alam semesta adalah konsep emanasi, yang menyatakan bahwa alam semesta muncul dari sumber atau esensi ilahi. Pandangan ini sering dikaitkan dengan ajaran filsuf kuno seperti Phytagoras, Plato dan Plotinus.²

Perkembangan yang lebih baru dalam pemikiran filosofis tentang penciptaan alam semesta adalah gagasan tentang multiverse, yang mengusulkan bahwa alam semesta kita hanyalah salah satu di antara banyak kemungkinan alam semesta yang ada dalam jaringan realitas paralel yang luas dan kompleks

Jika teori-teori tersebut di simpulkan maka , tuhan merupakan causa pertama atas wujud yang hadir di alam semesta, termasuk didalamnya Manusia. Tiada satupun makhluk Tuhan yang Ia ciptakan tanpa disertai tujuan. Begitupula Manusia, ia tidak diciptakan selain untuk beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana termaktub didalam kitab-Nya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan

¹ Ananda Pramesti. Andika. dkk, “*Konsep Penciptaan Alam Semesta Menurut Pandangan Ibnu Rusyd Dan Stephen Hawking Dan Kaitannya Terhadap Kosmologi*”, Jurnal Zawiyah, Vol 6 No. 2, 2020

² Muhammad Hasbi, “*Pemikiran Emanasi dalam Filsafat Islam, dan Hubungannya dengan Sains Modern*”, Jurnal Al-Fikr Volume 14 No. 3 2010

manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (QS. Al-Dzariyat [51]: 56). Sebuah pemikiran yang dangkal apabila “Ibadah” diinterpretasikan dengan satu artian saja, hanya dirujuk pada satu kegiatan ibadah seperti shalat. Sejatinya beribadah kepada Tuhan memiliki makna taat ataupun tunduk kepada segala hukum Tuhan dalam menjalankan kehidupan di dunia. Dengan demikian segala bentuk taat ataupun tunduk kepada Tuhan merupakan Ibadah.³

Diantara makhluk yang Tuhan ciptakan manusialah yang paling mampu menganalisis dirinya, satu kemampuan yang tidak dimiliki oleh makhluk selain manusia. Sebagaimana dikatakan Aristoteles seorang ahli ilmu mantiq (logika), menurutnya manusia merupakan hewan yang berfikir rasional⁴. Rasionalitas mampu membantu manusia dalam memahami alam semesta, makna dan nilainya. Rengas menggunakan rasio pula manusia mampu menjawab berbagai persoalan-persoalan kehidupan termasuk persoalan teologis maupun filosofis. Namun demikian akal dengan keterbatasannya tidak dapat seratus persen menjawab persoalan-persoalan teologis dan filosofis, contohnya dalam persoalan filosofis yang kerap diperbincangkan ialah mengenai keberadaan Tuhan, untuk dapat menjawab pertanyaan ini dibentuklah pertanyaan-pertanyaan lain berikut; “Apakah pertanyaan terkait eksistensi Tuhan harus didefinisikan secara akal?” atau “Akankah setiap apa yang dicerna dengan akal mengarah kepada kebenaran yang nyata?”, “Apakah sesuatu yang tidak dapat dilogikakan selalu tidak pasti keberadaannya?” “mungkinkah akal dengan perannya dapat mengalahkan *nash* dan dijadikan rujukan utama dalam menentukan sesuatu” dan seterusnya.

Terdapat beberapa pendapat mengenai eminensi akal. Pendapat pertama lebih mengedepankan *nash* daripada akal. Pendapat ini mengatakan bahwa dekonstruksi konsep Tuhan menggunakan rasio haruslah dibenahi. Pemikiran bahwa rasio mampu memaknai segala sesuatu dan mampu menjawab segala pertanyaan termasuk memaknai eksistensi Tuhan haruslah dikaji ulang. Pendapat ini dipelopori

³ Kbbi online, takdir, diakses pada tanggal 30 April

⁴ Chaerudji, Oom, “Ilmu Mantiq : *Undang-Undang Berfikir Valid*”, (Jakarta : Rajawali Press, 2013), h. 3

oleh Ibnu Al-Rusyd seorang filosof muslim, menurutnya segala persoalan agama hanya dapat dijawab oleh *nash* atau wahyu⁵. Jika permasalahan tersebut diselesaikan dengan rasio saja maka kalimatnya tidak dapat dimaknai secara menyeluruh. Kajian ilmiah yang notabeneanya berpegang pada rasionalisme dan empirisme tidak dapat digunakan untuk membuktikan keberadaan tuhan, hal ini akan mengalami kegagalan karena sejak awal sudah tidak benar secara metodologis. Tuhan tidak bisa dibawa dan dihadirkan dalam ruangan, tidak dapat diukur, ditimbang, difoto dan untuk diuji cobakan dalam laboratorium atau dirasionalkan lewat logika manusia.

Pendapat kedua, pendapat bahwa akal berada diatas *nash* dipelopori oleh Ibn Taimiyyah. Beliau berpandangan bahwa pendapat akal yang lurus akan selalu sesuai dengan wahyu yang benar. Akal bukanlah dasar untuk menentukan kebenaran wahyu, karena wahyu telah pasti benar dengan sendirinya, baik wahyu itu diketahui oleh akal atau tidak. Wahyu tidak memerlukan pembenaran akal. Wahyu menyempurnakan akal. Akal dan wahyu mungkin bisa bertentangan, tetapi pendapat akal yang jelas akan sesuai dengan wahyu yang benar. Wahyu selamanya tidak dapat dipisahkan dari akal. Dalam hal ini Ibn Taimiyyah mencoba menjelaskan bahwa untuk mengetahui maksud dari suatu wahyu diperlukan akal dengan demikian akal menjadi lebih tinggi kedudukannya dari wahyu.⁶

Penyelesaian sebuah pertanyaan haruslah dibedakan, rasio seringkali hanya dapat menyelesaikan atau menjawab sesuatu yang terindera, contohnya saat kita ditanyakan "apakah buku itu ada?" rasio akan dengan mudah menjawabnya sebab wujud atau eksistensi dari pada buku itu terindera atau kongkret. lain halnya dengan pertanyaan teologis terlebih terkait hal-hal ghaib (tidak dapat terindera). Sebab untuk memaknai sesuatu yang tidak terindera membutuhkan keyakinan atau keimanan. Pertanyaan perihal adanya rasa sakit pada anggota tubuh persis seperti

⁵ Ibn Rusyd, "*Faṣl al-Maqāl Fīmā Baina al-Ḥikmah wa al-Syarī'ah min al-Ittiṣāl*". (Kairo: Dār al-Ma'ārif . 1972). Hlm. 13-14

⁶ Ibnu Taimiyyah, "*Majmu'atu al-Rasaail wa al-masaail*", (Lajnah Al-Turats Al-'Arabiy, 2008). Jilid 3 hlm. 64-65

pertanyaan mengenai eksistensi tuhan, hal itu tidak merujuk pada wujud suatu objek melainkan dapat ditemukan oleh yang meyakini rasa itu ada. Jelasnya karena keterbatasannya rasional tidak selalu bisa membuktikan dan menentukan kebenaran maupun kesalahan, peran penggunaan rasional dalam menjustifikasi kebenaran dalam beragama perlu dipertanyakan, sampai mana rasional dapat memaknai persoalan-persoalan teologis.

Menurut sejarah islam perbincangan mengenai teologis ataupun filosofis sudah muncul pada pertengahan abad pertama hijriah. Persoalan “keterpaksaan dan kehendak bebas” menjadi persoalan klasik yang diperbincangkan bahkan eksis hingga saat ini. Pada mulanya persoalan “keterpaksaan / keterikatan dan kebebasan berkehendak” hanya berpusar pada pokok persoalan manusia yang kemudian merambah pada pokok persoalan Tuhan dan Alam. Berikut permisalan persoalan terkait keterpaksaan dan kebebasan; dalam halnya menyangkut persoalan manusia – “apakah manusia memiliki kebebasan dalam memilih atau hanya menjalankan keterpaksaan”, apabila menyangkut persoalan takdir serta kehendak Tuhan – “apakah Tuhan membiarkan manusia bebas ataupun memaksanya” – pembahasan termasuk pada tema ketuhanan. Apabila pembahasan tersebut berkaitan dengan kausalitas ataupun berkaitan dengan faktor alamiah lainnya – “apakah alam menafikan kebebasan manusia ataupun menghormatinya” -- maka persoalan tersebut adalah persoalan kosmologis⁷. secara garis besar persoalan-persoalan tersebut terangkum dalam persoalan “Takdir”. Apakah Takdir atau ketetapan dan ketentuan Tuhan ini merupakan kontrak keterikatan, ketidak bebasan Manusia dan merupakan bentuk ketidakadilan Tuhan?.

Dalam upaya menjawab persoalan tersebut, lahirlah beberapa kesimpulan maupun pandangan. Seperti faham fatalisme⁸, pendapatnya bahwa manusia hanyalah boneka yang dimainkan Tuhan, segala yang terjadi maupun diperbuat

⁷ Murtaḍa, “Keadilan Ilahi : *Asal Pandangan Dunia Islam* “ (Bandung :Mizan, 1992), h. 16

⁸ Faham fatalisme ialah suatu pandangan filsafat dimana segala kehendak dan amal perbuatan terikat pada takdir Allah (takdir ialah hak prerogatif tuhan), dan manusia tidak memiliki kewenangan untuk bertindak. Muhammad Amruddin Arif, “*Redefinisi masyarakat corona : Fatalisme*”. Artikel tentang wacana Agama, 2020.

baik buruk ataupun baik dinisbatkan kepada Tuhan. Faham seperti ini jika disalah artikan dapat menyebabkan kemunduran individu manusia⁹. Kaum *Qadariyah* memiliki pemikiran yang kontradiktif dengan pemikiran kaum fatalis atau *jabariyyah*, menurutnya manusia mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya (Free-will and free act)¹⁰. Adapun Jalaludin Rumi sebagai ulama Asy'ariyah mencoba menengahi paham teologi tentang takdir. Ia membantah pemahaman kaum fatalisme atau ideologi madzhab *jabariyyah* dan memiliki kecondongan pada paham *Qadariyah*, ia berpendapat bahwa Tuhan memiliki kehendak mutlak namun begitupun manusia memiliki kebebasan dalam berbuat dalam kata lain dalam paham Asy'ariyah Tuhan bersifat adil .¹¹

Peliknya persoalan terkait takdir nampaknya juga memerlukan analisis pendekatan logika Al-Quran dan hadits sebagai rujukan utamanya alih-alih hanya memahaminya dengan pendekatan logika rasional. Banyak pula para mufassir yang berijtihad memaknai kata takdir berdasarkan Al-Qur'an.

Para ulama sepakat bahwa secara garis besar lafadz takdir di dalam Al-Quran digunakan untuk menerangkan hukum ketentuan Allah tentang alam raya sebagai hukum alam, maka segala yang ada di alam maujud terjadi atas kehendaknya, namun takdir tidak dapat dengan dangkal dimaknai sebagai kehendak Allah secara langsung terhadap sesuatu terlepas dari hukum alam seperti para anggapan orang-orang awam¹².

Istilah takdir melalui konteks teologi islam diklasifikasikan menjadi dua, pertama takdir (segala ketetapan dan pengaturan) Allah SWT yang berlaku bagi setiap makhluk-Nya baik yang lampau, sekarang maupun mendatang. Kedua segala ketetapan Allah tentang segala sesuatu yang ada di alam semesta sesuai dengan

⁹ Ahmad Kosasih, "*Problematika Takdir dalam teologi Islam*", (Jakarta : Midada Rahma Press, 2020), hlm. 16

¹⁰ Hasan Basri, dkk. "*Ilmu Kalam, Sejarah Dan Pokok Pikiran Aliran-Aliran*", (Bandung : Azkia Pustaka Utama, 2006), hlm. 7

¹¹ Mulyadi kartanegara, "*Gerbang Kearifan : Sebuah Pengantar Filsafat Islam*", (Jakarta : Lentera hati, 2006)

¹² Rajab, Khairunnisa. Wan Muhammad Fariq. "*Psikologi Qadha danqadar*", UIN SUKA : Artikel Jurnal Hadhari vol.6 no.1, 2013 hlm. 16

kehendak-Nya¹³. Keimanan kepada *Qadā' dan Qadar* memberi implikasi yang cukup besar terhadap kondisi psikologi manusia. Semakin kokoh keyakinan dan kefahaman seseorang kepada *Qadā' dan Qadar*, demikian pula mengokohkan kestabilan mental dalam menerima takdir dan menjalankan kehidupannya sendiri¹⁴. Meskipun telah banyak kesimpulan ataupun argumentasi terkait makna takdir, kesalahfahaman dalam mengintrepretasikan *Qadā' dan Qadar* secara praksis masih kerap terjadi. Misintrepretasi tersebut lahir dari imajinasi sebagian orang mengenai takdir yang kemudian melahirkan adanya kemusykilan dalam keyakinan terhadap takdir Allah. Hal ini dinisbatkan kepada pemikiran-pemikiran yang salah dalam menisbatkan dasar perbuatan manusia dan kehendak Allah.¹⁵

Objek yang akan digunakan penulis pada penelitian ini adalah kitab tafsir Kitab *Ṣafwah Al-Tafāssīr* karya Muhammad Al-Al-Ṣabuni. Kitab ini termasuk kepada tafsir yang lahir pada masa kontemporer *Ṣafwah Al-Tafāssīr* yang dari refleksi kondisi sosio-kultural masyarakat Islam. Untuk menyesuaikan dengan latar belakang penyusunan, tafsir ini dibuat terperinci mengikuti susunan mushaf yang dikemas secara ringkas dan jelas dengan judul kitab: "*Jami' baina Al-Ma'sur wa al-Ma'qul*" dalam hal ini beliau menggunakan dua metode sumber, yakni bi al-Ma'tsur¹⁶ dan bi al-Ma'qul¹⁷.

Sebagaimana dicantumkan pada ianya, buku ini berpedoman pada sumber-sumber primer dengan latarbelakang ideologi yang berbeda-beda (kitab-kitabtafsir terdahulu) seperti yang bermadzhab salafi, *al-Kasysyaf* karya Zamkhsyari yang *Mu'tazili*, *Mafatih al-Ghaib* karya al-Razi yang dalam menyandarkan ideologinya

¹³ Zainuddin, Ilmu Tauhid Lengkap, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), h. 132-133.

¹⁴ Rajab, Khairunnisa. Wan Muhammad Fariq. "*Psikologi Qadha dan qadar*", UIN SUAKA : Artikel Jurnal Hadhari vol.6 no.1. 2013 hlm. 1

¹⁵ Murtaḍa, Keadilan Ilahi :"*Asal Pandangan Dunia Islam* " (Bandung :Mizan, 1992), h. 113

¹⁶ Tafsir bi Al-Ma'tsur adalah yang bersumber pada riwayat shahih seperti Al-Quran dan sunah, perkataan sahabat ataupun tabi'in. Manna khalil a l-Qaththan, "*Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*", Cet.20, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2020), hlm. 434

¹⁷ Tafsir bi Al-Ma'qul atau tafsir bil ra'yi adalah tafsir yang berdasarkan ijtihad pemahaman para mufassir semata. Manna khalil a l-Qaththan, "*Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*", Cet. 20, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2020). hlm, 440

cenderung pada madzhab salafi. seperti A-Ṭabari dan kitab lainnya yang memiliki redaksi yang mudah dipahami, serta berpedoman pada teknik penulisan ilmiah modern.

Berangkat dari persoalan takdir diatas , hal ini dirasa perlu untuk dikaji ulang. Tentunya untuk memperkaya khazanah intelektual islam. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Konsep Qaḍā’ dan Qadar Pada Kehidupan Manusia Dalam Tafsir Ṣafwah Al-Tafāssīr Al-Tafāssīr Karya Muhammad Ali Al-Shabuni”**. Analisis dilakukan untuk mengetahui apakah didalam menafsirkan ayat-ayat tentang takdir ia memiliki kecondongan terhadap suatu madzhab kalam.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas didapat beberapa masalah untuk dijadikan fokus penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Apa Makna *Qaḍā’ dan Qadar* menurut Muhammad Ali Al-Ṣabuni dalam tafsir *Ṣafwah Al-Tafāssīr*?
2. Bagaimana relasi takdir manusia dan *kasb*?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan Ruumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui makna kata *Qaḍā’ dan Qadar* menurut Muhammad Ali Al-Ṣabuni dalam tafsir *Ṣafwah Al-Tafāssīr*.
2. Mengetahui relasi takdir manusia dan *kasb*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dan kegunaan yang dihasilkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis dan Teoritis,

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam khazanah keilmuan Islam, terutama pada bidang ilmu Al-Quran dan tafsir. juga diharapkan mampu memperkuat hasil penelitian sebelumnya dalam bidang kajian kitab tafsir

khususnya kajian teologi, serta diharapkan dapat menjadi sumber acuan bagi penelitian yang akan datang untuk menemukan sudut pandang baru.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat akademis dan teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi Mahasiswa Ilmu Al-Quran dan Tafsir mengenai penafsiran Muhammad Ali Al-Ṣabuni terkait ayat-ayat *Qaḍā' dan Qadar* dalam tafsir *Ṣafwah At-Tafaassir*. Kemudian juga memberikan pemahaman bagi Masyarakat dalam memaknai esensi keimanan terhadap *Qaḍā' dan Qadar*.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelumnya penulis telaah terhadap beberapa Pustaka dan literatur terkait "*Qaḍā' dan Qadar*". Tinjauan Pustaka dilakukan agar tidak terjadi pengulangan pada penelitian selanjutnya, diantaranya sebagai berikut :

Pertama, buku yang bertema "*Kupas Tuntas Qaḍā' dan Qadar*"¹⁸ Terjemahan buku "*Syarh Lum'atul I'tiqad*" karya Syaikh Muhammad Shalih bin Al-'Utsaimin yang didalamnya membahas tentang sifat Allah yang berkuasa atas segala kehendak, tidak ada satupun yang ada di alam maujud melainkan atas kehendak Allah SWT. Tidaklah sempurna keimanan seseorang kecuali; mengimani bahwa Allah Maha Mengetahui segalanya secara umum dan terperinci dengan ilmu yang tidak ada satupun yang mendahuluinya, Allah sudah menentukan takdir jauh bahkan sebelum manusia lahir (yakni di lauhul mahfudz), selanjutnya mengimani bahwa segalanya adalah ciptaan Allah. Kemudian termuat didalamnya penjelasan bahwa Takdir bukanlah hujjah atas perbuatan buruk manusia takdir ialah hidayah yang Allah berikan kepada manusia.

Kedua, Buku bertemakan "*Problematika Takdir Dalam Teologi Islam*"¹⁹ karya Dr. H. Ahmad Kosasih, M.Ag didalamnya disampaikan takdir sebagai keimanan, sejarah rasionalitas seputar takdir, kontradiksi paham madzhab

¹⁸Muhammad Shalih Al-Utsaimin, "*Kupas Tuntas Qadha dan Qadhar (Terjemahan Syarh Lum'atul I'tiqad)*", Dr, Raihanul Bahrain (Bandung :Yayasan Indonesia Bertauhid,2021).

¹⁹ Ahmad Kosasih, "*Problematika Takdir dalam teologi Islam*", (Jakarta : Midada Rahma Press, 2020)

Qadariyah dan *Jabariyah* tentang takdir. serta analisis terkait pertentangan antara kedua madzhab : *Qadariyah* dan *Jabariyah*.

Ketiga, Skripsi oleh Aji Fatahilah (2016)²⁰ Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “*Penafsiran Ali Al-Shabuni Terhadap Ayat-ayat Teologi (Studi atas kitab Safwah Al-Tafasir)*”. Penelitian ini memberi pemaparan tentang Muhammad Ali Al-Şabuni yang memiliki kecenderungan teologi Asy’ariyah dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *ru’yatullah* , *anthropomorfisme*, perbuatan Tuhan dan manusia ia memiliki kecenderungan kepada teologi Asy’ariyah.

Keempat, Skripsi oleh Lilis Suryaningsih (2020)²¹ Program Studi Aqidah Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “*Eksistensialisme Dalam Konsep Takdir Muallaq (Studi Komparatif Pemikiran Sayyid Ahmad Khan Dengan Jean Paul Sartre)*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa takdir muallaq merupakan takdir yang dapat dirubah atas dasar usaha manusia, melalui pengertian ini disimpulkan bahwa perbuatan manusia tidak sepenuhnya terikat dengan takdir Tuhan. Islam sangat mengamati etika kebebasan, Islam memberi kebebasan kepada manusia memilih keinginannya sendiri asal tidak melanggar hak asasi orang lain.

Kelima, Maulana Abdullah (2020)²² artikel jurnal Pendidikan Agama Islam dengan judul “*Impelementasi Iman Kepada Qadā’ dan Qadar Dalam Kehidupan umat muslim*”. Penelitian ini mengemukakan implikasi keimanan kepada *Qadā’* dan *Qadar* dalam kehidupan umat Muslim. Mengimani al-*Qadā’* dan al-*Qadar* merupakan salah satu dasar keimanan seorang muslim, dengan meyakini sepenuhnya akan takdir yang telah ditetapkan Allah atas dirinya serta memahami benar akan kemaslahatan dari takdir itu sendiri, maka tidak akan sia-sialah

²⁰ Aji Fatahilah, “*Penafsiran Ali Al-Shabuni Terhadap Ayat-Ayat Teologi*”(Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016)

²¹ Lilis Suryaningsih, “*Eksistensialisme Dalam Konsep Takdir Muallaq (Studi Komparatif Pemikiran Sayyid Ahmad Khan Dengan Jean Paul Sartre)*”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Prodi Aqidah Filsafat, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)

²² Maulana Abdullah “*Impelementasi Iman Kepada Qadha dan Qadar Dalam Kehidupan umat muslim*”,(Artikel Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim Vol. 18 No. 1(2020))

hidupnya, karena ia akan senantiasa semakin bersungguh-sungguh dalam berusaha dan beramal.

Keenam, Nabel Aha Putra; Muhammad Aki mutawakkil (2020)²³ artikel jurnal Pendidikan Agama Islam dengan judul “*Qadā’ dan Qadar dalam Al-Quran dan Hadits dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*”. Jurnal ilmiah ini memaparkan bahwa implikasi beriman kepada *Qadā’ dan Qadar* ialah dapat melahirkan asumsi positif terhadap ketentuan Allah dan implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam adalah lahirnya perilaku-prilaku positif. Pemahaman yang komprehensif akan keyakinan yang benar terhadap qada dan *Qadar* Allah pada peserta didik memiliki dampak yang sangat positif, yakni timbulnya amal saleh (perilaku-perilaku positif) dalam kesehariannya yang juga dapat disebut dengan al-Akhlaq al-Karimah atau akhlaq mahmudah.

Setelah dilakukan peninjauan, penelitian yang fokus dalam memaknai *Qadā’ dan Qadar* secara mendalam melalui penafsiran Muhammad Ali Al-Ṣabuni pada kitab *Ṣafwah Al-Tafāssīr* belum pernah dilakukan sebelumnya.

F. Kerangka Berfikir

1. Definisi Konsep

Konsep secara etimologi mengutip kbbi artinya rangkaian²⁴. Secara terminologi konsep ialah gagasan abstrak atau umum ataupun pemahaman dari sesuatu. Adapun Konsep menurut Soedjadi merupakan ide abstrak yang digunakan untuk mengadakan klasifikasi yang pada umumnya dinyatakan sebagai suatu istilah atau rangkaian kata.²⁵ Dalam penelitian ini, peneliti membahas konsep *Qadā’* dan *Qadā’r*. Dalam kata lain peneliti ingin menganalisis lebih dalam makna *Qadā’* dan *Qadā’r* dalam penafsiran Shafwah Al-Tafasir tentang ayat-ayat terkait.

²³ Nabel Aha Putra; Muhammad Aki mutawakkil, “*Qadha dan Qadar dalam Al-Quran dan Hadits dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*”, (Artikel Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.7 No. 1 (2020)

²⁴ KBBI Online <https://www.kbbi.web.id/konsep> diakses pada tanggal 30 April 2023.

²⁵ Ahmad, *Teori dan Konsep*, diakses pada tanggal 30 April 2023.

2. Definisi *Qadā'* dan *Qadar*

Qadā' adalah segala ketetapan Allah tentang segala sesuatu yang ada di alam semesta sesuai dengan kehendak-Nya meliputi hidup-mati, baik dan buruk, dan sebagainya yang sudah ada sejak zaman azali. Kejadian-kejadian Alam serta eksistensinya dibawah pengawasan-Nya dan kehendak-Nya yang mutlak termasuk kepada *Qadā'* Ilahi²⁶. Sedangkan *Qadar* merupakan kadar atau ketentuan atau batasan tertentu terhadap apa yang telah Ia tentukan (perwujudan *Qadā'*) serta pada kedudukan-Nya dalam ruang dan waktu. . Allah SWT yang berlaku bagi setiap makhluk-Nya baik yang lampau, sekarang maupun mendatang²⁷.

Mengenai permasalahan *Qadā'* dan *Qadar* ini Umat islam terpecah menjadi beberapa golongan dengan pemikiran yang berbeda;

- a) Mereka yang berpendapat bahwa makhluk tidak memiliki kehendak dan kemampuan atas segala yang diperbuatnya, (kehendak mutlak dari Tuhan)
- b) Mereka yang berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan atas apa yang diperbuatnya dan menolak bahwa perbuatan tersebut merupakan kehendak Tuhan.
- c) Mereka yang menempuh jalan tengah dengan berpijak kepada dalil 'aqli dan dalil naqli²⁸.

Perbedaan ideologi setiap *madzhab* (golongan) seperti ini terkadang mempengaruhi penafsiran seorang mufasir. Al-Quran dijadikan rujukan paling utama bagi kaum muslimin dalam mencari dalil untuk mendukung kelompoknya masing-masing, meskipun dengan cara mencocok- cocokan teks *nash* Al-Quran dengan pandangan madzhabnya itu²⁹.

²⁶ Murtaḍa Muṭahari, "*Manusia dan Takdirnya*", (Bandung, : Muṭahari Paperbacks, 2001).

²⁷ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), h. 132-133.

²⁸ Muhammad bin Shaleh bin Al-'Utsaimin, "*Qadha dan Qadar*", (Riyad : Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah,2007). Hlm 8-9

²⁹ M. Husein al-Dzahabi, Penyimpanganpenyimpangan Dalam Penafsiran al Quran,Diterjemahkan oleh, Hamim Ilyas dan Mazhnun Husein Dari Judul Asli, Al-Ittija Hatul Munharifah Fi Tafsiril Quranil Karim, Ed. 1, Cet. 4, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 53.

3. *Tafsir Şafwah Al-Tafāssīr* karya Muhammad Ali Al-Şabuni yang merupakan tafsir yang lahir pada masa kontemporer. Tafsir ini merujuk tafsir tafsir-tafsir klasik yang berbeda madzhab untuk dijadikan pedoman penafsiran, mengutip Husnul Hakim Imzi bahwa Muhammad Ali Al-Şabuni cenderung kepada mazhab *ahlussunnah* atau *Asy'ariah* dalam persoalan kalam³⁰. Begitupun dalam menafsirkan ayat-ayat teologi dalam kitab *Şafwah Al-Tafāssīr* ia memiliki kecenderungan ideologi '*Asy'ariyyah*³¹.
4. Al-Farabi berpendapat bahwa Tuhan merupakan kausa prima atau sebab dasar dari segala yang wujud di alam maujud³². Sebagaimana firmanNya :

الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّىٰ ۚ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ ۗ ۙ (الاعلى/87: 2-3)

Terjemahan: yang menciptakan, lalu menyempurnakan (ciptaan-Nya), Yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk, (Al-A'la [87]:2-3)

Ayat ini bermaksud menjelaskan Allah SWT,. Yang telah menciptakan makhluknya dalam bentuk yang paling baik sebagaimana sifat-Nya yang Maha Sempurna. dijelaskan pula bahwa segalanya yang Ia adakan telah ditentukan kadarnya (Takdir) jauh bahkan sebelum manusia dilahirkan. Ayat lain mengatakan bahwa segalanya di alam maujud berjalan atas kehendak, takdir dan pengaturan Tuhan :

“Kamu tidak menghendaki (sesuatu) kecuali apabila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Al-Insan/76:30) Sekilas ayat ini seperti menyatakan bahwa kehendak bebas bertentangan dengan takdir, namun sejatinya tidak. Manusia diberikan kebebasan dalam berkehendaknamun demikian segala perbuatannya akan menghasilkan konsekuensi. Adapun takdir hanyalah hukum kehidupan dengan kata lain merupakan konsekuensi dari apa yang diperbuat, takdir merupakan day Tuhan

³⁰ A. Husnul Hakim Imzi, “*Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir Kumpulan Kitab-kitab Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*”, Cet. 1, (Depok: LSIQ, 2013), hlm. 208.

³¹ Aji Fatahilah, “*Penafsiran Ali Al-Shabuni Terhadap Ayat-Ayat Teologi*”(Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016)

³² Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), hlm. 90

yang tidak dapat diubah dan manusia memiliki kewajiban untuk meyakinkannya³³.

5. Mengimani takdir merupakan rukun iman yang keenam yakni “iman kepada *Qadā’ dan Qadar*”, menjalankan enam rukun iman merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Mengimani *Qadā’ dan Qadar* termasuk kepada Tauhid Rububiyah³⁴.

Rasulallah SAW,. bersabda :

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

“Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruk.” (HR. Muslim)³⁵.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dalam artian penelitian disampaikan secara deskriptif kemudian dikritisi dan diambil kesimpulan. Adapun jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif.

2. Sumber Data

a) Sumber data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung oleh penghimpun data. Sumber data Primer yang menjadi objek pada penelitian ini adalah 11 ayat tentang takdir pada kitab *Tafsir Şafwah Al-Tafāssīr Al-Tafāssīr* karya Muhammad Ali Al-Şabuni, ayat-ayat tersebut meliputi:

³³ Harun Nasution, “*Teologi Islam :aliran-aliran, sejarah Analisa perbandingan*”, (Jakarta : UI – Press, 1986), h. 106-117.

³⁴ Tauhid Rububiyah ialah mengesakan Allah dalam perbuatan-Nya, Yakni mengimani dan meyakini bahwa hanya Allah yang mencipta dan menguasai dan mengatur alam semesta. Muhammad bin Shaleh bin Al-‘Utsaimin, “ *Qadha dan Qadar*”, (Riyad : Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah,2007). Hlm. 6

³⁵ HR. Muslim No. 9 pada kitab hadits shahih Muslim Kitab Iman, Bab. penjelasan tentang islam dan ihsan serta wajibnya beriman kepada takdir Allah, *hadits ini shahih menurut ijma’ ulama*.

- 1) Q.S. Ali Imrān [03]: 26
- 2) Q.S. Ali Imrān [03]: 47
- 3) Q.S. Ali Imrān [03]: 154
- 4) Q.S. Al An'ām [06]: 59
- 5) Q.S. Ibrahim [14]: 4
- 6) Q.S. Al Hijr [15]: 21
- 7) Q.S. Al Kahfī [18]: 29
- 8) Q.S. Al 'Ankabūt [29]: 40
- 9) Q.S. Al Rūm [30]: 41
- 10) Q.S. Fussilat [41]: 46
- 11) Q.S. Al Syurā [42]: 20

b) Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumberdata yang didapatkan secara tidak langsung atau didapatkan dari sumber kedua atau ketiga dan sebagai sumber data pelengkap. Atau sumber data tambahan yang mendukung dan membantu melengkapi data dalam penyelesaian masalah pada penelitian ini. Seperti ; buku-buku, jurnal-jurnal, skripsi dan sumber lainnya³⁶.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library research*).

4. Analisis Data

Data yang terhimpun, baik data skunder maupun primer dianalisis lebih dalam, dikritisi dan kemudian disimpulkan.

Langkah-langkah untuk menganalisa data:

- a. Menghimpun data primer dan sekunder yang berkaitan

³⁶ Sugiyono, Metode Penelitian, (Bandung: Alfabeta: 2019), hlm 137

- b. Menghimpun dan mengategorikan ayat-ayat dengan menggunakan pendekatan semantik.
- c. Menganalisis ayat-ayat tersebut dalam *Tafsir Safwah Al-Tafāssīr* Al-Tafāssīr dan kemudian menguraikan hasilnya.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan mengembangkan penjelasan, maka penulis mengklasifikasikan penulisan secara sistematis sebagai berikut;

BAB I Pendahuluan yang meliputi latar belakang, Rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori, pada bab ini membahas hasil Analisa makna kata takdir (*Qadā' dan Qadar*), *Qadā'* dan *Qadar* menurut Ilmu Kalam, Takdir dalam Ilmu Tasuf, Paham tentang takdir menurut para ulama, Macam Dan Tingkatan membahas kolerasi antara Takdir, Takdir, freewill dan predestination, Kedudukan dan implementasi iman terhadap *Qadā'* dan *Qadar* pada kehidupan manusia, dan Hubungan takdir dengan sabar dan ikhtiar.

BAB III Biografi Muhammad Ali Al-Sabuni yang mencakup didalamnya riwayat kehidupan, karyanya serta karakteristik kitab tafsir *Safwah Al-Tafasir* meliputi latar belakang penulisan *Safwah Al-Tafāssīr*, sumber tafsir *Safwah Al-Tafāssīr*, Metode Tafsir *Safwah Al-Tafāssīr*, Corak Tafsir *Safwah Al-Tafāssīr*, serta pandangan ulama lain terhadap Tafsir *Safwah Al-Tafāssīr*.

BAB IV Pembahasan hasil penelitian yang mencakup jawaban dari Rumusan masalah

BAB V Penutup, terdiri dari kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan serta saran yang merupakan bentuk evaluasi untuk penelitian mendatang.